
MENELADANI GAYA KEPEMIMPINAN RASULULLAH SAW (Upaya Menegakkan Nilai-nilai Toleransi antar umat beragama)

Siti Muhibah

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ABSTRAK

Nabi Muhamad SAW selain sebagai nabi dan Rasul juga sebagai pemimpin dunia yang terbesar sepanjang sejarah. Beliau telah memberikan prestasi yang tidak pernah dicapai oleh pemimpin manapun. Dengan kekuatan akhlak yang Rasulullah miliki mampu menegakan dan menyebarkan ajarannya keseluruh penjuru dunia. Beliau memiliki kredibilitas dan kapabilitas kepemimpinan yang *rahmatan lil-âlamîn*, sehingga tidak berlebihan jika kemudian beberapa tokoh menempatkan sosok beliau di urutan pertama dari sekian tokoh-tokoh paling berpengaruh di dunia. Salahsatu yang patut diteladani adalah gaya kepemimpinannya yang fleksibel dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Hal ini dibuktikan dengan lahirnya piagam mandinah sebagai konstitusi dalam pemerintahannya.

Kata Kunci: *Gaya Kepemimpinan, Kepemimpinan Rasulullah SAW*

PENDAHULUAN

Bom meledak di gereja Surabaya pada tanggal 13 Mei 2018 mengagetkan kita semua selaku umat Islam karena yang tertuduh selalu umat Islam. Padahal Islam tidak pernah mengajarkan kekerasan dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Nabi Muhammad Saw juga sangat bertoleransi, hal ini di buktikan ketika beliau menjadi kepala negara di Madinah. Nabi Muhamad SAW selain sebagai nabi dan Rasul juga sebagai pemimpin dunia yang terbesar sepanjang sejarah. Beliau telah memberikan prestasi yang tidak pernah dicapai oleh pemimpin manapun diseluruh Dunia sejak zaman Nabi Adam As. Hal ini dikarenakan kemuliaan akhlakul karimah yang di miliki Rasulullah SAW, sehingga dengan kekuatan akhlak yang Rasulullah miliki mampu menciptakan kekuatan baru yang sangat luar biasa. Dengan kekuatan itu, Rasulullah mampu menegakan dan menyebarkan ajarannya keseluruh penjuru dunia. Walaupun begitu, tidak ada rasa sombong, ujub atau membanggakan diri

sedikitpun yang timbul pada diri Rasulullah SAW. Inilah yang membedakan Rasulullah dengan pemimpin-pemimpin yang ada saat ini. Mereka sangat haus dengan kedudukan, harta, bahkan hal-hal yang menurut mereka dapat membuatnya kaya di dunia ini, sehingga mereka dapat menjalankan segala keinginan mereka sesuai nafsu yang mereka inginkan.

Oleh karena itu, maka tak heran jika Rasulullah Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* dikatakan sebagai sosok pribadi yang paripurna sehingga menjadi teladan utama terbaik bagi umat manusia, khususnya umat Islam dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk meraih kebahagiaan kehidupan akhirat. Keteladanan tersebut bukan hanya dalam sisi tertentu atau beberapa sisi kehidupan, melainkan dalam semua sisi dan lingkup kehidupan; Yang lebih mengagumkan lagi ialah pesona kepribadian Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* yang sempurna itu bukan hanya dirasakan semasa Beliau masih hidup, akan tetapi memancar cahaya dan pengaruhnya setelah

Beliau wafat dan sampai akhir zaman. Bahkan dunia mengakuinya bahwa kepemimpinan yang paling berpengaruh dan menduduki peringkat pertama sampai saat ini adalah kepemimpinan Rasulullah SAW. Beliau memiliki kredibilitas dan kapabilitas kepemimpinan yang *rahmatan lil-‘alamîn*, sehingga tidak berlebihan jika kemudian beberapa tokoh menempatkan sosok beliau di urutan pertama dari sekian tokoh-tokoh paling berpengaruh di dunia seperti disebutkan Michael H. Hart dalam *The 100: A Ranking of The Most Influential Persons in History*, atau Husayn Ahmad Amin dalam *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. Prestasi tersebut beliau peroleh berkat kepemimpinannya yang merepresentasikan kepemimpinan komprehensif. Hal itu tak lepas dari campur tangan Allah SWT yang memilih beliau sebagai manusia pilihan. Allah-lah yang secara langsung mendidik kepribadian beliau. Sebagaimana menganugerahinya Al-Qur`an sebagai pedoman hidup sekaligus mukjizat terbesar Rasulullah SAW.

Dakwah di Makkah

Awal mulanya Nabi mengajarkan Islam di Makkah dengan cara sembunyi-sembunyi. Pada waktu itu orang Islam yang jumlahnya masih sedikit, kalau hendak shalat bersama-sama mereka keluar dari kota dan berkumpul di salah satu daerah perbukitan di sekitar Makkah. Baru pada akhir tahun ketiga dari awal kenabian, nabi mulai menyiarkan agama yang dibawanya dengan cara terang-terangan, yang kemudian berakibat makin meningkatnya tindakan permusuhan dan penganiayaan oleh orang-orang kafir Makkah terhadap orang-orang Islam. Belum cukup dua tahun sejak Nabi menyebarkan Islam secara terbuka, tindakan permusuhan dan penganiayaan itu sedemikian memuncak, sampai banyak di antara para pengikut Nabi yang seakan-akan tidak tahan lagi menanggung deritanya. Maka atas anjuran Nabi mereka mengungsi ke Abesinia. Mereka berada di Negeri Afrika itu selama tiga bulan, kemudian pulang kembali ke Makkah karena men-

dengar berita bahwa suku Quraisy telah menerima baik agama yang diajarkan oleh Nabi. Tetapi ternyata berita itu tidak benar, dan bahkan mereka makin kejam terhadap pengikut-pengikut Nabi yang lemah, banyak ummat Islam yang mengungsi lagi ke Abesinia dalam jumlah yang lebih besar daripada pengungsian yang pertama. Sementara itu Nabi sendiri tetap bertahan di Makkah.

Kemudian pada tahun kesebelas dari permulaan kenabian, terjadilah suatu peristiwa yang tampaknya sederhana tetapi yang kemudian ternyata merupakan titik kecil awal lahirnya satu era baru bagi Islam dan juga bagi dunia, yakni perjumpaan Nabi di aqabah, Mina dengan enam orang dari suku Khazraj, Yathrib, yang datang ke Makkah untuk haji. Sebagai hasil perjumpaan, enam tamu dari Yathrib itu masuk Islam dengan memberikan kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Sementara itu kepada Nabi mereka menyatakan bahwa kehidupan di Yathrib selalu dicekam oleh permusuhan antar golongan dan antar suku, khususnya antar suku Khazraj dan suku Aus, dan mereka mengharapkan semoga Allah mempersatukan dan merukunkan golongan-golongan dan suku-suku yang selalu bermusuhan itu melalui Nabi. Mereka berjanji kepada Nabi akan mengajak penduduk Yathrib untuk masuk Islam.

Pada musim haji tahun berikutnya, tahun kedua belas dari awal kenabian, dua belas orang laki-laki penduduk Yathrib menemui Nabi di tempat yang sama, Aqabah. Mereka selain mengakui kerasulan Nabi atau masuk Islam, juga berbaiat atau berjanji kepada Nabi bahwa mereka tidak akan mempersekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berbuat zina, tidak akan berbohong dan tidak akan mengkhianati Nabi. Baiat ini dikenal dalam sejarah sebagai *Bai'at Aqabah pertama*.

Kemudian pada musim haji tahun berikutnya sebanyak tujuh puluh tiga penduduk Yathrib yang sudah memeluk Islam berkunjung ke Makkah. Mereka meng-

undang Nabi untuk hijrah ke Yathrib dan menyatakan lagi pengakuan mereka bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi dan pemimpin mereka. Nabi menemui tamu-tamunya itu di tempat yang sama dengan dua tahun sebelumnya, Aqabah. Di tempat itu mereka mengucapkan baiat bahwa mereka tidak akan mempersekutukan Allah, dan bahwa mereka akan membela Nabi sebagaimana mereka membela isteri dan anak mereka. Oleh karena itu Nabi akan memerangi musuh-musuh yang mereka perangi dan bersahabat dengan sahabat-sahabat mereka. Nabi dan mereka adalah satu.

Bai'at ini dikenal dengan sebagai *bai'at Aqabah* kedua. Oleh kebanyakan pemikir politik Islam, dua bai'at itu, yaitu baiat aqabah pertama dan baiat aqabah kedua dianggap sebagai batu-batu pertama dari bangunan Negara Islam. Berdasarkan dua baiat itu maka Nabi menganjurkan pengikut-pengikutnya untuk hijrah ke Yathrib pada akhir tahun itu juga, dari beberapa bulan kemudian Nabi sendiri hijrah bergabung dengan mereka.

Hijrah ke Madinah

Setelah Nabi hijrah ke Yatsrib, maka Yatsrib berganti nama dengan nama Madinah yang berarti maju, makmur, bermartabat, berperadaban. Kedatangan Nabi Muhammad disambut dengan suka cita dianggap sebagai pemimpin yang berpengaruh besar di Madinah. Di antara mereka sebelumnya sering terjadi pertentangan dan permusuhan¹.

Madinah merupakan kota niaga sekalipun tidak sebesar kota Mekah. Setelah tiba dan diterima penduduk Yatsrib (Madinah), Nabi Muhammad SAW resmi menjadi pemimpin penduduk kota tersebut, berdasarkan berbagai riwayat mayoritas populasi Arab di Yatsrib segera menyatakan keimanan mereka pada waktu Nabi SAW tiba di Madinah.

Periode Madinah, Islam merupakan kekuatan politik, mengenai kehidupan

masyarakat banyak tumbuh di Madinah, karenanya Nabi Muhammad SAW di Madinah mempunyai kedudukan bukan hanya sebagai Kepala Agama tetapi juga sebagai Kepala Negara. Dalam diri Nabi SAW terkumpul dua kekuasaan; kekuasaan spiritual dan kekuasaan duniawi, kedudukannya sebagai Rasul secara otomatis menjadi Kepala Negara. Nabi SAW mulai menata masyarakat dan Negara barunya dengan meletakkan dasar-dasar bermasyarakat dan bernegara;

Pertama, mendirikan masjid (Masjid Quba), di tempat ini kaum muslimin dapat bertemu mengerjakan ibadah, belajar, mengadili perkara, jual beli dan hal-hal lain. Bahkan masjid pada masa Nabi SAW menjadi pusat pemerintahan². Artinya Masjid memiliki dua fungsi; sebagai tempat beribadah dan secara sosial sebagai tempat mempererat hubungan dan ikatan jamaah Islam.

Kedua, menciptakan fondasi kemasyarakatan dengan mengikat tali persaudaraan (membina ukhwah Islamiyah) antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshor.

Ketiga, menjalin hubungan persahabatan antara kaum muslimin dengan non muslim.

Keempat, meletakkan dasar-dasar politik, ekonomi, sosial dan budaya. Dalam hal ini Nabi SAW bersandar pada prinsip "saling hidup menghidupi", untuk merealisasikan maksud dan tujuan Nabi SAW tersebut, ia memprakarsai penyusunan suatu perjanjian atau Konsensus bersama yang dikenal dengan sebutan Piagam Madinah.

Dengan terbentuknya Negara Madinah, Islam bertambah kokoh dan kuat. Kokohnya Negara Madinah berkat peran Nabi SAW, yang dalam tugasnya selalu mengetengahkan prinsip-prinsip kesamaan, kebebasan dan persaudaraan. Dari Negeri Madinah inilah terpancar sinar reformasi yang dinyalakan oleh Nabi SAW yang membawa perubahan pada tatanan ekonomi, sosial, hukum, politik dan kebudayaan.

¹ Muhammad Izzah Darwajjah, *Sirat al-Rasul Saw*, (Cet. I; Cairo: Isa al-Bab al-Halaby Wa Auladuh, 1965), h. 17-18.

² Qs. At-Taubah:108

Namun masalah politik yang genting muncul karena menurut hukum kesukuan Quraisy_Nabi SAW dan para pengikutnya yang berasal dari Mekah dipandang sebagai buronan atau pengkhianat yang harus dimusnahkan sekalipun berdomisili di Madinah. Sementara penduduk kota Madinah yang pluralis sendiri terpecah belah. Di samping dua suku besar yakni *Aus* dan *Khazraj* yang saling bermusuhan, ada tiga suku Yahudi lainnya di Madinah: *Banu Qainuqa*, *Banu Quraidzah* dan *Banu Nadzir*. Sekalipun suku-suku Yahudi ini terpecah belah dan memihak kepada salah satu dari kedua suku besar di atas, mereka sebenarnya merupakan suatu kelompok tersendiri.

Di sisi lain, di kalangan kedua suku Arab yang telah menerima Islam terdapat sekelompok orang yang disebut dalam al-Qur'an sebagai *munaafiqun*. Kelompok ini adalah pengikut Abdullah Ibn Ubay yang berasal dari suku *Khazraj*.

Abdullah ibn Ubay secara lahiriah menyatakan keislamannya tetapi secara diam-diam ia menyembunyikan rencana menggerogoti Islam. Orang-orang munafik inilah yang secara rahasia menggalang hubungan dengan orang-orang *pagan* Mekah dan suku-suku Yahudi, serta secara konstan melancarkan intrik-intrik terhadap kaum muslimin.³

Nabi SAW merespon masalah-masalah tersebut dalam kepemimpinannya di Madinah⁴;

Pertama, menunjuk Yerussalem sebagai kiblat tujuannya tentu untuk menegaskan perbedaan mendasar antara penyembah berhala dan kaum muslimin,

"Dan tidaklah Kami jadikan kiblat yang kamu ikuti sebelum ini (yakni Yerussalem) kecuali hanya untuk mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik kebelakang".⁵

Sekitar enam bulan kemudian, arah kiblat dipindahkan ke Mekah menggantikan Yerussalem⁶

Kedua, Penetapan Haji ke Mekah, atas pertimbangan yang bersifat politik dan ekonomis. Mekah merupakan tempat suci yang diziarahi seluruh bangsa Arab, juga terkait dengan adanya kepercayaan dengan tradisi keagamaan Ibrahim. Karena itu kontrol politik atas Mekah harus diperoleh Nabi SAW untuk membuat perubahan-perubahan ritual dan sosio-religius lainnya menjadi memungkinkan, dan inilah yang diupayakannya segera setelah hijrah ke Madinah, yaitu mengislamkan Mekah yang pengaruhnya secara komersial dan politik sangat kuat. Dengan menarik kota tersebut menerima Islam, agama ini tentunya akan menyebar ke daerah-daerah Arab lainnya. Ka'bah di Mekah dinyatakan dalam al-Qur'an sebagai objek haji, atau tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia⁷.

Ketiga, Nabi SAW menyerang kafilah-kafilah dagang Mekah yang hendak ke atau kembali dari Siria, tidak hanya untuk mendapatkan rampasan perang tetapi terutama untuk mengisolasi Mekah secara ekonomik agar penduduk kota tersebut tunduk kepada Islam. Tindakan razia terhadap kafilah-kafilah dagang ini merupakan suatu strategi militer yang cemerlang. Dengan kata lain keadaan perang telah tercipta diantara kedua belah pihak, hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an;

Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembali-

³Taufik Adnan Amal, Op.Cit, hal. 30-31

⁴*Ibid*, hal.33

⁵ Qs.al-Baqarah:143

⁶ Qs. Al-Baqarah:142-150

⁷ Qs.Al-Baqarah:125

kan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Perang terjadi bukanlah tanpa provokasi sebelumnya dari orang-orang Quraisy, ketegangan-ketegangan ini akhirnya memuncak dalam suatu peperangan terbuka di Badr, dan kemenangan diraih oleh kaum muslimin yang dipimpin langsung oleh Nabi Muhammad SAW pada bulan Ramadhan tahun ke 2 hijriyah. Allah berfirman;

“Sesungguhnya Allah telah menolongmu di Badr, padahal kamu ketika itu dalam keadaan lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukurinya”.⁸

Keempat, Nabi SAW menjalin hubungan dengan suku Badui disertai dengan penandatanganan pakta dimana kedua belah pihak bersumpah untuk saling tolong menolong, tetapi pakta ini tidak bertahan lama karena Bani Qainuqa melanggar perjanjian dan berkomplot dengan orang-orang Mekah dalam melanggar isi piagam Madinah. Nabi SAW menyerang suku Yahudi Madinah dan memaksa mereka angkat kaki ke Transyordania, demikian juga Bani Nadlir di Madinah diusir lantaran sikap permusuhan yang mereka tunjukkan kepada kaum muslimin dan kecurigaan akan membunuh Nabi SAW, serta Bani Quraidzah yang menggalang persatuan dengan orang-orang Mekah. Karenanya Nabi SAW melakukan “pembersihan” Yahudi di Madinah serta menyerbu dan menghukum suku-suku Badui atas pelanggaran-pelanggaran perjanjian yang dilakukan.

Kepemimpinan Rasulullah SAW sebagai Kepala Negara di Madinah

Setelah umat Islam memulai hidup bernegara di Yathrib, yang kemudian berubah nama menjadi Madinah, maka di Yathrib

atau Madinahlah untuk pertama kali lahir satu komunitas Islam yang bebas dan merdeka di bawah pimpinan Nabi, dan terdiri dari para pengikut Nabi yang datang dari Makkah (Muhajirin) dan penduduk Madinah yang telah memeluk Islam, serta yang telah mengundang Nabi untuk berhijrah ke Madinah (Ansar). Tetapi umat Islam dikala itu bukan satu-satunya komunitas di Madinah. Diantara penduduk Madinah terdapat juga komunitas-komunitas lain, yaitu orang-orang Yahudi dan sisa suku-suku Arab yang belum mau menerima Islam dan masih tetap memuja berhala. Oleh karena itu penduduk Madinah terbagi menjadi tiga golongan. Pertama kaum muslimin yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar, dan ini adalah kelompok mayoritas. Kedua, kaum musyrikin, yaitu orang-orang suku Aus dan Kharaj yang belum masuk Islam, kelompok ini minoritas. Ketiga, kaum Yahudi yang terdiri dari empat kelompok. Satu kelompok tinggal di dalam kota Madinah, yaitu Banu Qunaiqa. Tiga kelompok lainnya tinggal di luar kota Madinah, yaitu Banu Nadlir, Banu Quaraizhah, dan Yahudi Khibar. Jadi Madinah adalah masyarakat majemuk yang memerlukan konstitusi untuk mengatur kehidupan bernegara.

Oleh karena itu, setelah sekitar dua tahun berhijrah Rasulullah memaklumkan satu piagam yang mengatur hubungan antar komunitas yang ada di Madinah, yang dikenal dengan ‘*Piagam Madinah*’. Inilah yang dianggap sebagai konstitusi negara tertulis pertama di dunia. Piagam Madinah ini adalah konstitusi negara yang berasaskan Islam dan disusun sesuai dengan syariat Islam.

Piagam Madinah (*shahifatul madinah*) juga dikenal dengan sebutan Konstitusi Madinah, ialah sebuah dokumen yang disusun oleh Nabi Muhammad SAW, yang merupakan suatu perjanjian formal antara dirinya dengan semua suku-suku dan kaum-kaum penting di Yathrib (kemudian bernama Madinah) pada tahun 622 Masehi.

Dokumen tersebut disusun sejelas-jelasnya dengan tujuan utama untuk meng-

⁸ Qs.Al-Imran: 123

hentikan pertentangan sengit antara Bani 'Aus dan Bani Khazraj di Madinah. Untuk itu dokumen tersebut menetapkan sejumlah hak-hak dan kewajiban-kewajiban bagi kaum Muslim, kaum Yahudi, dan komunitas penyembah berhala di Madinah; sehingga membuat mereka menjadi suatu kesatuan komunitas, yang dalam bahasa Arab disebut *ummah*.

Piagam Madinah ini merupakan suatu piagam politik yang mengandung tata aturan kehidupan bersama antara kaum Muslimin (Muhajirin dan Anshar), Nasrani, Yahudi dan Paganis di Madinah. Piagam Madinah merupakan hasil konsepsi Rasulullah yang diilhami Al-qur'an, pada intinya berisikan kebebasan beragama, hak setiap kelompok untuk mengatur hidup sesuai dengan keyakinannya, kemerdekaan ekonomi antar golongan, hak-hak asasi manusia dan lain-lain, serta ditegaskan pula adanya suatu kewajiban umum, yaitu partisipasi dalam usaha pertahanan bersama dalam menghadapi musuh dari luar dan menanggung biaya perang secara bersama-sama.

Banyak diantara pakar ilmu politik Islam mengatakan piagam Madinah sebagai kontribusi negara Islam pertama yang dicanangkan Nabi di Madinah perilaku Nabi pada permulaan periode Madinah bahwa sejak semula Islam mempertautkan dengan erat antara agama dan negara⁹. Para ahli mengakui keterpaduan tugas ini dalam diri Muhammad Saw. sebagai Rasul dan kepala negara Islam dikatakan H.A.R Gibb menyatakan agama Islam tidak hanya menyangkut agama semata, tetapi juga mampu membentuk masyarakat yang merdeka, lengkap dengan perangkat undang-undang dan sistem pemerintahan yang spesifik. Senada dengan itu, C.A Nallino mengatakan bahwa selama hidupnya Muhammad telah sukses mem-

bangun Islam sebagai agama dan sebagai negara yang harmonis¹⁰. Dengan demikian, di Madinah Nabi Muhammad Saw. adalah sebagai pemimpin agama dan juga sebagai kepala negara yaitu di Madinah.

Gaya Kepemimpinan Rasulullah SAW dan Sistem Pemerintahannya di Madinah

Sebagai kepala negara untuk setiap keputusan yang beliau tetapkan Nabi Muhammad Saw. selalu melakukan musyawarah dengan para sahabat tidak bersikap otoriter, kiranya perlu dicatat dalam proses musyawarah sebagaimana yang ditetapkan oleh Rasulullah SAW setiap orang berhak mengeluarkan pendapat tentang sesuatu yang menjadi pokok masalah beliau tidak pernah bersikap atau memperlihatkan tanda-tanda bahwa beliau lebih dominan daripada sahabat-sahabatnya sebagai mitra dalam pengambilan setiap keputusan yang penting, yang berkaitan dengan negara Madinah, beliau sangat menghargai perbedaan pendapat walaupun sebagai kepala negara mungkin memiliki pendapat sendiri yang berkaitan dengan kebijaksanaannya¹¹. Prinsip persamaan sangat berkaitan erat dengan prinsip keadilan, Nabi tidak membedakan kedudukan si pelaku pidana, apakah ia seorang pembesar atau penguasa mempunyai kedudukan yang sama dihadapan hukum. Rasulullah Saw sebagai kepala negara di Madinah tidak merasa dirinya lebih dari yang lain sesuai dengan doktrin Alqur'an, ukuran kelebihan seseorang terletak pada tingkat taqwanya, beliau memperlakukan Bilal yang kulit hitam semula budak sama dengan pengikut yang lainnya. Bahkan diangkat sebagai muazzin¹². Nabi Muhammad Saw. menerapkan prinsip kebebasan dalam Islam misalnya dalam kebebasan beragama orang Yahudi bebas melaksanakan agama mereka

⁹ Muh. Tahir Azhary, Negara Hukum Studi Tentang Prinsip-prinsipnya dilihat dari Segi Hukum Islam dan Implementasinya pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 33

¹⁰ J.Suyuthi Pulungan, Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah di Tinjau Dari Pandangan al-Qur'an (Cet. II; Jakarta: Rajawali Press, 1996), h. 77

¹¹ Muhammad Tahir Azhari, op.cit., h. 119-120.

¹² *Ibid*, h. 120-122.

dan karena itu kaum muslimin di Madinah tidak boleh menghalangi mereka untuk beribadah dalam hubungan dengan kewajiban pemerintah Madinah untuk melindungi orang-orang non-muslim, yang dinamakan kaum dzimmy. Begitu besar perhatian Rasulullah selaku kepala negara di Madinah terhadap non-muslim beliau memperingatkan pengikutnya supaya tidak memusuhi golongan dzimmy itu, karena keselamatan dan keadaan mereka menjadi tanggung jawab kepala negara baik orang Yahudi maupun Kristen memiliki kebebasan penuh¹³. Selain itu yang perlu diperhatikan ialah, meskipun pada masa Rasulullah SAW orang yang belum mengenal teori pemisahan ataupun pembagian kekuasaan namun beliau telah mewujudkan dalam pemerintahannya. Pembagian tugas kenegaraan dengan cara mengangkat orang yang memenuhi syarat misalnya wazier (menteri) katib (sekretaris) wali (gubernur) ‘amil (pengelola zakat) qadhi (hakim) sudah ada pada masa Rasulullah¹⁴. Untuk menghadapi kemungkinan gangguan dari musuh, Nabi sebagai kepala pemerintahan mengatur siasat dan membentuk pasukan militer, ummat Islam diizinkan berperang dengan dua alasan: 1. Untuk mempertahankan diri dan melindungi hak miliknya. 2. Menjaga keselamatan dalam penyebaran dan mempertahankannya dari orang-orang yang menghalanginya¹⁵. Ciri khas pemerintahan dalam Islam menurut Abu al-A’la al-Maududi adalah sebagai berikut: 1. Kekuasaan perundang-undangan Ilahi. 2. Keadilan antar manusia. 3. Persamaan antara kaum muslimin. 4. Tanggung jawab pemerintah. 5. Permusyawaratan. 6. Kekuasaan dalam hal kebijakan. 7. Berusaha untuk mencari kekuasaan diri sendiri adalah terlarang. 8. Tujuan adanya negara. 9. Amar ma’ruf nahi munkar¹⁶.

¹³ *Ibid*, h. 122-123.

¹⁴ *Ibid*, h. 126

¹⁵ Badri Yatim, *op.cit.*, h. 27.

¹⁶ Abu al-A’la al-Maududi, Khalifah al-Mulk, diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir, dengan judul Khalifah dan Kerajaan (Cet. VI).

Simpulan

1. Rasulullah SAW di Mekkah mengajarkan agama Islam secara perlahan-lahan, yang diawali dengan mengajak keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan setelah itu dengan terang terangan. Rasulullah SAW sebagai kepala agama telah mampu mewujudkan Ajaran Islam diaktualisasikan sesuai dengan kemampuan sehingga terbentuk masyarakat muslim yang siap menjalankan ajaran Islam.
2. Nabi Muhammad Saw. Ketika menjadi kepala negara di Madinah masyarakatnya terdiri dari kaum Yahudi, Nasrani dan muslim, namun Rasulullah SAW sebagai kepala negara dan kepala agama sangat menghargai nilai-nilai toleransi, beliau mempersilahkan masyarakatnya menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya dan tidak pernah memaksakan untuk menjaadi muslim semua. Rasulullah pun membuat sebuah aturan atau konstitusi negaranya yang disebut Piagam Madinah. Piagam Madinah merupakan hasil konsepsi Rasulullah yang diilhami Al-qur’an, pada intinya berisikan kebebasan beragama, hak setiap kelompok untuk mengatur hidup sesuai dengan keyakinannya, kemerdekaan ekonomi antar golongan, hak-hak asasi manusia dan lain-lain. Ini artinya bahwa Rasulullah SAW dalam kepemimpinannya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

Abu al-A’la al-Maududi, Khalifah al-Mulk, diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir, dengan judul Khalifah dan Kerajaan (Cet. VI).

Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an, 1996)

Huston Smith, *The Religion of Man*, diterjemahkan oleh Safruddin Bahar, Agama-agama Manusia (Cet. III, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).

- Izzah Darwajjah, Muhammad, *Sirat al-Rasul Saw*, (Cet. I; Cairo: Isa al-Bab al-Halaby Wa Auladuh, 1965).
- Ibrahim, Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: kota Kembang, 1998)
- J.Suyuthi Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah di Tinjau Dari Pandangan al-Qur'an* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Press, 1996).
- Muh. Tahir Azhary, *Negara Hukum Studi Tentang Prinsip-prinsipnya dilihat dari Segi Hukum Islam dan Implementasinya pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I (Cet. V; Jakarta: UI Press 1986),
- Salabi, Ahmad, *Sejarah & Kebudayaan Islam I* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993),
- Sadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara* (cet. V; Jakarta: Uj Press, 1993).
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet. XII; Jakarta: Rajawali Press, 2003).